**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Teori**
2. **Hakekat Akhlak Remaja**

Kata akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al- khulq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat[[1]](#footnote-2). Akhlak menurut istilah dapat diartikan keadaan jiwa yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan mungkin baik dan mungkin buruk.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa akhlak adalah budi pekerti, kelakuan[[2]](#footnote-3). Menurut Imam Al–Ghazali yang dikutip oleh Abudin Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu[[3]](#footnote-4). Senada dengan pendapat tersebut Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah lahirnya bermacam–macam perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang. H. Mahmud dalam bukunya mengutip pendapat Ibnu Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.[[4]](#footnote-5)

 Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak Islam adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, berulang–ulang, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Di sini berarti akhlak islami itu perbuatan–perbuatan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Masa Remaja adalah masa penghubung antara masa kanak–kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan–perubahan besar menuju kematangan fisik maupun psikis. Menurut Calon, di dalam bukunya Arsyad menyebutkan masa remaja adalah masa transisi karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak–kanak[[5]](#footnote-6). Para psikolog tidak ada kesepakatan dalam menentukan batas umur masa remaja, ada yang mengatakan 15, 18, 21, dan 23 tahun dan pada awalnya 12 tahun. Menurut Bukhari Umar dalam bukunya, beliau menuliskan bahwa pada masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai dengan 21 tahun.[[6]](#footnote-7) Istilah remaja tahun 1974 didefinisikan oleh WHO *(World Health Organization)* bahwa remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda–tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial–ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[[7]](#footnote-8)

Dari pengertian remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak–anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan–parubahan yang terjadi pada dirinya berupa kematangan fisik maupun psikis dan kemandirian pada usia 12–21 tahun. Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak remaja adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang terjadi pada remaja yaitu usia 12–21 tahun.

Secara umum, akhlak yang islami digambarkan pada Rasulullah. Sebagaimana Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, Ia menjawab “akhlaknya adalah Al-Qur’an[[8]](#footnote-9)”. Jawaban ini sangat singkat, padat dan sekaligus mudah dipahami. Rasulullah adalah sosok yang menjadi suri tauladan bagi umat Islam di dunia. Beliau memiliki akhlak yang luhur sebagaimana riwayat Aisyah yang ditanya tentang akhlak Nabi. Ia menjawab, “akhlak Nabi terkandung dalam sepuluh ayat surah Al–Mu’minun ayat 1–11”. Al–Qur’an surah Al–Muminun ayat 1–11 yaitu sebagai berikut:

Artinya:

* 1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
	2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
	3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
	4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat,Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
	5. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada t ercela.
	6. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
	7. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.
	8. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.
	9. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,
	10. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.[[9]](#footnote-10)

Ayat diatas terlihat bahwa akhlak Rasulullah secara umum mencakup semua aspek kehidupan yang islami. Menurut Abudin Nata, akhlak islami mencakup 3 aspek yaitu :[[10]](#footnote-11)

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai mahluk kepada Tuhan sebagai khalik. Manusia harus berakhlak kepada Allah karena Allah yang menciptakan manusia, Allah yang memberi perlengkapan panca indera, Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian banyak nikmat yang Allah berikan kepada manusia dan sudah sewajarnya manusia itu menunjukan sikap akhlak kepada Allah dengan banyak cara. Diantaranya cara–cara berakhlak kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah Swt., mencintai Allah Swt., Berzikir kepada Allah Swt., berdo’a[[11]](#footnote-12). Selain itu, akhlak kepada Allah dapat ditunjukan dengan ridha dan ikhlas terhadap semua keputusannya, mensyukuri nikmatnya.

1. Akhlak terhadap sesama manusia

Sesama manusia juga harus berakhlak islami. Akhlak islami terhadap sesama manusia dapat ditunjukan dengan akhlak kepada Rasululah dengan secara tulus mengikuti semua sunahnya dan menjadikan suri tauladan baginya. Akhlak islami sesama manusia juga dapat ditunjukan dengan bersilaturahmi dan tidak memutuskannya, berbuat baik kepada diri sendiri, kedua orang tua, saudara, kerabat, tetanggga, teman, dan orang–orang yang ada disekitar kita(masyarakat).[[12]](#footnote-13)

Di dalam Al-Qur’an banyak dikemukakan rincian terkait dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Rincian tersebut bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti menyakiti badan, menyakkiti hati dengan jalan membicarakan aib seseorang di belakangnya dan sebagainya. Namun, di sisi lain Al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar seperti saling mengucapkan salam jika bertemu, ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, dan mampu mengendalikan amarahnya, dan sebagainya[[13]](#footnote-14)

1. Akhlak terhadap alam dan lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh- tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa[[14]](#footnote-15). Akhlak terhadap alam dan lingkungan adalah manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Jadi tugas kita sebagai manusia yang berakhlak islami adalah memelihara kelestarian lingkungan.[[15]](#footnote-16) Manusia juga harus menjaga keseimbangan alam agar tidak rusak. Seperti menjaga kebersihan sungai, atau lingkungan sekitar rumah, tidak tebang pohon di hutan sembarangan, buang sampah sembarangan, memberi makan binatang dan lain sebagainya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai mahluk yang diciptakan Allah. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh mahluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari mahluk Allah maka akan berdampak negatif bagi mahluk lainya.

Setiap orang tua ingin anak remajanya menjadi orang yang baik, dengan mempunyai akhlak yang islami. Akhlak islami dapat muncul apabila ada faktor yang mempengaruhi remaja tersebut. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:

* + 1. Faktor Keluarga

Orang tua atau keluarga sangat menentukan akhlak remaja, karena akan masuk ke dalam pribadi remaja bersamaan dengan unsur–unsur pribadi yang didapatkannya melalui pengalaman sejak kecil, sebagaimana yang ditulis oleh Fatah Yasin dalam bukunya, bahwa:

Dalam keluarga, orang tua sejak dini memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswatuh hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, karena contoh yang positif dari dari orang tua akan membentuk pribadi anak di masa perkembangan anak. Pada masa perkembangan, anak banyak mengadopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan oleh kehidupan dalam keluarganya, lebih-lebih pada ayah dan ibunya. Dengan demikian anak telah mengalami dan menyerap nilai dan norma serta pandangan hidup yang mampu dijadikan pedoman berperilaku baik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa orang tua yang membentuk perilaku anak, karena anak sejak dini memperoleh pedoman berperilaku baik dari orang tuanya dan itu yang akan ia bawa dalam kehidupannya baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mendidik karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan remaja agar mempunyai akhlak islami. Pendidikan akhlak sangat penting dalam keluarga, karena dengan jalan membiasakan dan melatih pada hal yang baik, menghormati orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam berperilaku seharian maupun dalam bertutur kata.

Orang tua berperan penting sebagai pendidik, yakni memikul pertanggung jawaban terhadap pendidikan anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk kepribadian atau akhlak di masa depan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Zuhairini yang dikutip Bukhari Umar bahwa:

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya dan anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar–dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orang tua).[[17]](#footnote-18)

Hal di atas sepengertian dengan sebuah blog yang mengemukakan bahwa

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil dari bimbingan orang tuanya dalam lingkungan keluarga, pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui Pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu[[18]](#footnote-19).

Dengan demikian, orang tua sebagai peletak dasar akhlak anaknya dan secara tidak langsung pendidikan akhlak dalam keluarga nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, semua kebiasaan–kebiasaan yang terdapat dalam rumah tangga harus dalam pengawasan, karena sangat berpengaruh pada diri anak.

* + 1. Faktor Kepribadian (dari Diri Sendiri)

Faktor berasal dari tiap individual adalah kehidupan kejiwaan seseorang yang terdiri atas pengalaman, perasaan, usaha, pemikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, dan anggapan yang semuanya akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang tindakan sehari–hari. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya terutama pada masa–masa pertumbuhan yaitu masa remaja, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiyah Drajat bahwa Perkembangan Agama seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya[[19]](#footnote-20).Pada masa ini kesadaran akan emosi menjadi sangat penting karena banyak remaja yang mengalami kesulitan menghadapi gejolak emosinya sehingga akan menyebabkan kesulitan mengendalikan dirinya sendiri yang pada akhirnya tingkah laku/akhlaknya tidak terkendali. Namun hal ini bisa dihindari jika remaja belajar untuk memahami emosinya dan memiliki akhlak yang islami.

* + 1. Faktor Lingkungan (Masyarakat)

Lingkungan (masyarakat) juga membawa seseorang berperilaku yang lebih baik karena akan memberikan pengaruh terhadap norma–norma yang baik, misalnya mengaji, mendengarkan siraman rohani untuk memberikan pengarahan yang baik. Dengan demikian masyarakat memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak pada diri seseorang. Manusia hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya ketika ia melihat temannya yang rajin melakukan kegiatan keagamaan di masjid maka secara tidak langsung dia akan terpengaruh juga dalam kegiatan temannya.

Selain itu, lingkungan juga dapat memberikan pengaruh yang buruk pada remaja. Pada masa remaja, remaja seringkali ikut-ikutan apa kata teman-temanya. Ia ingin melakukan seperti yang diingini dan disukai temannya. Sebagai contoh, apabila ada remaja yang bergabung dalam grup tertentu. Ia akan berpandangan bahwa merokok adalah salah satu bukti kejantanan atau kedewasaan. Ia tidak akan merasa puas dengan arah yang diberikan orang tua untuk meninggalkan rokok, meskipun hal itu dilakukan secara berulang kali.[[20]](#footnote-21) Jadi lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pola pikir dan akhlak seseorang khususnya remaja.

* + 1. Faktor Media Visual dan Audio Visual

Akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, dan lingkungan masyarakat tapi media–media visual dan audio visual turut banyak memberikan pengaruh pada tingkah laku atau akhlak seseorang misalnya TV, majalah dan sebagainya. Apabila seorang anak tumbuh dengan senantiasa terbiasa menonnton TV dengan menyaksikan gelas-gelas dan botol-botol minuman keras yang dipampangkan di hadapannya, sedangkan para artis meneguknya dengan begitu enteng, maka selanjutnya iapun akan ikut-ikutan.[[21]](#footnote-22) Belum lagi, ketika seorang remaja melihat tayangan–tayangan film porno, dan sekarang maraknya dengan majalah atau gambar–gambar yang menyajikan atau memperlihatkan beragam busana yang sangat tidak pantas untuk dipakai budaya kita dan remaja tersebut melihatnya, dimana remaja mempunyai tingkat keinginannya untuk mencoba sangat tinggi, bisa jadi remaja tersebut mencoba dan menirukan apa yang sudah diliatnya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan apa yang dilakukan oleh remaja dan selalu memberikan pengarahan kepada remaja agar selalu memegang dan tetap berada pada ajaran Islam.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan akhlak remaja adalah sifat dan sikap yang tertanam dalam jiwa atau gambaran tentang keadaan jiwa seseorang sehingga padanya timbul perbuatan yang langsung tanpa berpikir dan mempertimbangkan yang terjadi pada remaja yaitu usia 12–21 tahun yang mencerminkan nilai–nilai islam. Dengan demikian, remaja tersebut memiliki sifat dan sikap yang islami yaitu memiliki akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitar yang sudah tertanam atau sudah mendarah daging pada dirinya dan apabila timbul perbuatan, remaja tersebut berbuat tanpa mempertimbangkannya.

1. **Hakekat Perhatian Orang Tua**

Istilah perhatian orang tua berasal dari dua penggalan suku kata yaitu perhatian dan orang tua. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa perhatian adalah hal atau keadaan memperhatikan secara sungguh–sungguh[[22]](#footnote-23). Perhatian juga menurut Abu Ahmadi merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya.[[23]](#footnote-24) Selain itu perhatian juga dapat diartikan sebagai kesadaran yang menyertai suatu aktifitas yang dilakukan akan proses mental stimulasi menuju dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah.

Istilah orang tua berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) ditulis Departemen Pendidikan Nasional diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta tahun 2005 adalah pendidik secara kondrati, yang dimaksud pendidik yang bersifat kodrati adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua. Seorang remaja ketika ia terlahir ke dunia yang pertama dikenal adalah orang tua. Orang tua pula yang akan menentukan bagaimana akhlak remaja yang islami. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

ﺤﺪ ﺛﻨﺎ ﺁ ﺪ ﻡ ﺤﺪ ﺛﻨﺎ ﺃﺑﻦ ﺍ ﺑﻰ ﺫ ﺋﺏ ﻋﻦ ﺍﻠﺰﻫﺮﻯ ﻋﻦ ﺍﺑﻰ ﺴﻠﻣﺔ ﺑﻦ ﻋﺑﺪ ﺍﻠﺭﺤﻣﻦ ﻋﻦ ﺍﺑﻰﻫﺭﻳﺭﺓ ﺭﻀﻲﷲ ﻋﻨﻪ ﻗﺎﻞ:ﻗﺎﻞ ﺍﻠﻨﺑﻲ ﺼﻟﻰ ﷲ ﻋﻠﻴﻪ ﻭﺴﻟﻡ : ﻛﻞ ﻤﻮﻠﻭﺪ ﻴﻮﻠﺪ ﻋﻟﻰ ﺍﻠﻔﻄﺮﺓ ﻓﺄﺑﻮﺍﻩ ﻴﻬﻭﺪﺍ ﻧﻪ ﺍﻭﻴﻧﺼﺮﺍ ﻧﻪ ﺍﻭﻴﻣﺠﺳﺎﻧﻪ. ﻜﻣﺛﻞ ﺍﻟﺑﻬﻴﻣﺔ ﺘﻧﺘﺞ ﺍﻟﺑﻬﻴﻣﺔ.ﻫﻞ ﺘﺮﻯ ﻓﻴﻬﺎ ﺠﺪ ﻋﺎﺀ(ﺮﻮﺍﻩ ﺍﻟﺒﺧﺎﺮﻯ)

Kami telah diberitakan oleh Adam, kami telah diberitakan oleh Ibnu Abi Di’bi dari Zuhri dari Abi Salamah Ibnu Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah S.a.w. bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah ( rasa ketuhanan dan cenderung kepada kebenaran ), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Sebagaimana seekor binatang melahirkan pula binatang. Adakah kamu temukan ketidak sempurnaannya.(H.R, Bukhari)[[24]](#footnote-25)

Orang tua secara kodrati harus bisa menempati posisi untuk menasehati, membina, mendidik, membimbing remaja dalam pembinaan akhlak yang islami karena orang tua menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt. dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[25]](#footnote-26)

 Didalam bukunya Bukhari Umar, beliau menuliskan bahwa:

Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas bahwa memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksa neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar, dan mendidik mereka. Cara demikian, mudah-mudahan mereka mentaati Allah dengan melaksanakan segala perintahnya, meninggalkan segala larangannya.[[26]](#footnote-27)

Penafsiran Al-Maraghi terkait ayat tersebut bila disamakan dengan orang tua dan anak maka mengandung arti bahwa agar keluarga dapat selamat dari neraka maka orang tua memberikan perhatian kepada anaknya dengan cara mengajar, menasehati dan mendidik mereka dengan tujuan agar anak tidak keluar dari konsep islam.

Senada dengan uraian di atas, dalam buku Dasar–Dasar Ilmu Pendidikan karya Hasbullah mengemukakan bahwa :

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.[[27]](#footnote-28)

Pengertian di atas semaksud dengan Fatah Yasin dalam bukunya, dinyatakan bahwa:

Rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak agar tercipta anak-anak sebagai generasi yang memiliki akhlak mulia, terampil dan memiliki intelektualitas yang tinggi.[[28]](#footnote-29)

Pengertian di atas menjelaskan bahwa orang tua sebagai orang yang memiliki tanggung jawab utama terhadap kelangsungan hidup dan memberikan pendidikan guna membantu perkembangan anaknya yaitu memiliki akhlak mulia, terampil dan memiliki intelektualitas yang tinggi. Dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai pusat pembentukan akhlak dimana seorang anak akan selalu mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya karena orang tua dijadikan sebagai cermin sikap bagi mereka.

Husain ‘Ali Turkamani mengemukakan dalam bukunya, yang berjudul Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam bahwa: “anak-anak berapapun usianya selalu membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya[[29]](#footnote-30)”. Beliau juga menambahkan bahwa: “ Seorang ibu yang mencurahkan perhatian lebih banyak kepada anaknya, dapat memberikan pengaruh positif pada kualitas pertumbuhan moral si anak[[30]](#footnote-31)”.

Dengan demikian, bahwa orang tua harus memberikan perhatian kepada anaknya terutama pada masa remaja. Orang tua yang memberikan perhatian yang lebih akan berdampak positif pada akhlak remaja. Semakin tinggi perhatian orang tua semakin tinggi akhlak remaja.

Seorang remaja tidak boleh lepas dari perhatian orang tua seperti bimbingan dan pengawasan agar akhlak remaja berjalan baik dan benar sebagai mana dalam bukunya, Jalaluddin mengemukakan bahwa: “Manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan, dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan dengan baik dan benar[[31]](#footnote-32)”. Beliau menambahkan bahwa Tuhan pencipta memberikan anugerah naluri kepada kedua orang tua. Karena naluri ini, orang tua timbul kasih sayang kepada anaknya, sehingga secara moral keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.[[32]](#footnote-33)

Uraian-uraian di atas mengandung maksud bahwa perhatian orang tua adalah aktifitas orang tua dalam rangka memperhatikan sifat dan sikap anak agar anak tidak menyimpang dari aturan yang telah berlaku dengan cara memberikan, bimbingan, nasehat, pengawasan dan sebagainya yang sifatnya menyeluruh pada diri anak agar terjadi perubahan akhlak yang Islami.

Perhatian orang tua sangat diperlukan untuk menanamkan akhlak anak terutama pada usia remaja. Ada beberapa bentuk perhatian orang tua terhadap akhlak remaja yaitu sebagai berikut[[33]](#footnote-34):

1. Memberikan bimbingan dan nasehat

Bimbingan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu[[34]](#footnote-35). Menurut Oemar Hamalik dengan mengutip pendapat Stoops, yang menyatakan bahwa:

Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.[[35]](#footnote-36)

Dikemukakan pula oleh Bimo Walgito yang dikutip oleh Mansur dalam bukunya, bahwa:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam mengatasi kesulitan di dalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuannya agar individu itu dapat mengadakan penyesuaian dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidupnya[[36]](#footnote-37)

Definisi bimbingan yang telah dikemukakan di atas, jika dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat dan orang tua tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Hal-hal yang perlu mendapat bimbingan orang tua adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak memahami posisi dan peranannya. Masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong-menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan diridhai Allah.
2. Membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat, dam mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridhai Allah.
3. Mendorong dan mengarahkan anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
4. Membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya.[[37]](#footnote-38)

Selain itu, upaya orang tua memberikan bimbingan akhlak kepada anak remaja, orang tua harus mampu membuat pergaulan dalam keluarga itu terjalin mesra dan harmonis. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sering berjumpa dan berdialog atau menciptakan suasana diskusi di rumah. Sebagaimana dalam buku Dasar–Dasar Kependidikan karya Fuad Ihsan dikemukakan bahwa :

Dalam konsep pendidikan modern, orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak–anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin mesra dan harmonis. Kekurangakraban kedua orang tuanya dengan anaknya dapat menimbulkan kerenggangan jiwa yang dapat menjurus kepada kerenggangan jasmaniah. Misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih betah berada di luar rumah bersama teman–temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribaadianya, karena orang tua jarang memberikan pengarahan dan nasihat.[[38]](#footnote-39)

Banyak keuntungan yang dapat diambil dari pergaulan keluarga yang mesra, sering ketemu, saling berdiskusi ini antara lain; dengan kemesraan dalam keluarga akan menciptakan perkembangan pribadi yang utuh, akan terjalin keakraban antara orang tua dan remaja sehingga orang tua mampu mengontrol perilaku remaja. Selain itu juga dengan adanya diskusi maka akan memperluas wawasan remaja, melatih menyampaikan gagasan dengan baik, terciptanya saling menghayati antara orang tua dan remaja, orang tua lebih memahami sikap pandang remaja terhadap berbagai persoalan hidup, cita-cita masa depan, dan kemauan remaja. Hal tersebut semaksud dengan yang dikemukakan dalam buku Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam bahwa

Kasih sayang dan kebaikan antara orang tua dan anak dalam keluarga dapat menjadi sarana yang baik untuk membimbing mereka. Nasihat yang diberikan dengan baik mempunyai pengaruh yang sangat dalam pada diri seorang anak, dan tak ada yang bisa memberikan nasihat lebih baik ketimbang orang tua mereka.[[39]](#footnote-40)

Menasehati remaja berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata remaja terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

1. Memberikan pengawasan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pengawasan adalah melihat atau memperhatikan tingkah laku orang, mengamat-amati dan menjaga baik-baik, serta mengontrol[[40]](#footnote-41).

Orang tua perlu mengawasi akhlak remaja, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua besar kemungkinan akan berperilaku semaunya, pengawasan orang tua tersebut dalam arti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh remaja baik secara langsung maupun tidak langsung. [[41]](#footnote-42)

 Pengawasan orang tua terhadap akhlak remaja sangat diperlukan. Dengan cara ini orang tua akan mengetahui perilaku–perilaku yang dilakukan remaja, apakah melenceng dari norma–norma Islam atau tidak, sebagaimana yang dikemukanan Mansur, yang dikutip dari buku berjudul Fariyasan Bagus karya Sayid Usman bahwa

Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orang tua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman- teman yang menyeleweng dan tempat-tempat maksiat yang menimbulkan kerusakan. Dalam hal ini sebagai orang tua harus mengalahkan anak-anaknya, dengan selektivitas dalam bergaul dan tahu kapan pun anak-anaknya berada, agar terhindar dari tempat-tempat yang menimbulkan kerusakan akhlaknya.[[42]](#footnote-43)

 Berdasarkan hal di atas bahwa orang tua harus memberikan perhatian. pengawasan dan pengarahan dan penjagaan agar anak tidak salah bergaul. Orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak harus melaksanakan hal-hak berikut:

1. Orang tua harus senantiasa menyuruh anaknya untuk melakukan ibadah-ibadah yang maqda dan ghairu maqdu, agar mereka tetap berada dalam berbudi pekerti luhur dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.
2. Orang tua selaku pendidik dalam lingkungan keluarga harus mengajarkan anak-anaknya tentang cara dan urgensi dari pada orang-orang yang melakukan ibadah kepada Allah SWT.
3. Orang tua harus mempunyai waktu luang untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas ibadah agar mereka rutin dalam melakukan ibadah.
4. Orang tua harus mengevaluasi praktek ibadah  yang dilakukan anaknya, agar mereka tetap shalat dengan benar dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW[[43]](#footnote-44)

Dengan demikian, orang tua dapat membenahi segala sesuatunya jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan Islam hingga akhirnya remaja memiliki akhlak islami. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan remaja tetapi seperti mengikat hewan piaraan dengan tali panjang, maksudnya orang tua memberikan kebebasan untuk melakukan segala sesuatu namun tetap ada batasannya yaitu segala sesuatu yang tidak keluar dari aturan. Jadi pengawasan yang diberikan orang tua sebagai penguat terhadap perilaku atau akhlak remaja dan memantau secara terus–menerus yang dilakukan oleh remaja, apakah perbuatanya itu akan merugikan dirinya sendiri, atau orang lain, apakah tingkah laku itu baik atau buruk dan apakah tingkah laku itu keluar dari aturan atau tidak.

1. Pemberian motivasi dan penghargaan

Istilah motivasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi remaja, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi atau dorongan[[44]](#footnote-45). Orang tua memotivasi remaja untuk meninggalkan kehinaan dan larangan- larangan syariat Islam[[45]](#footnote-46). Orang tua yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting dalam mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh positif dimana di lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Seharusnya pendidikan tersebut berdasarkan keimanan, karena iman merupakan dasar bagi pendidikan yang benar karena akan mencapai akhlak mulia.[[46]](#footnote-47)

Jika remaja memiliki akhlak yang sesuai dengan konsep Islam hendaknya orang tua menyarankan kepada remaja untuk meningkatkan akhlak islaminya. Yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan pujian dan penghargaan seperti memberikan hadiah pada remaja yang berperilaku atau berakhlak terpuji. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai tindakannya.[[47]](#footnote-48)

Apabila remaja melakukan kesalahan atau tindakan yang menyimpang dari konsep Islam hendaknya orang tua memberikan hukuman. Hukuman ini sifatnya mendidik dan dapat pula berupa hukuman yang sifatnya membuat anak jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang menyimpang tersebut. Hukuman ini dilakukan secara bertingkat. Apabila remaja melakukan kesalahan kecil pertama dinasehati untuk tidak mengulangi, apabila masih dilakukan maka diberikan ancaman seperti ancaman di dunia, atau ancaman akhirat dan apabila remaja tersebut tetap sering melakukan kesalahan maka boleh dihukum dengan tidak memberikan sesuatu kesukaannya atau boleh dipukul tapi tidak menyakiti jika kesalahannya benar-benar keluar dari konsep Islam.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah aktifitas orang tua dalam rangka memperhatikan sifat dan sikap remaja agar remaja tidak menyimpang dari aturan yang telah berlaku dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, pengawasan, motivasi, dan penghargaan secara langsung maupun tidak langsung yang sifatnya menyeluruh pada diri remaja agar terjadi perubahan yaitu perubahan akhlak yang islami. Hal ini berarti orang tua memperhatikan semua sifat dan sikap yang ada pada diri remaja yang tujuan agar remaja memiliki akhlak yang sesuai dengan Islam dan tidak menyimpang dari aturan yang sudah ada dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, pengawasan, motivasi, penghargaan dan hukuman.

1. **Kerangka Berfikir**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pendidikan dan pembentukan akhlak. Pengaruh keluarga sangat besar dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak karena keluarga (orang tua) adalah pendidik kodrati yang memiliki peran dan pengaruh dalam menyiapkan serta membentuk potensi pertumbuhan secara fisik maupun psikis dalam membentuk akhlak anak yang Islami.

Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak terutama akhlak anak diusia remaja adalah salah satunya orang tua memiliki sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami. Selain itu dalam membentuk akhlak remaja, orang tua harus memberikan perhatian kepada akhlak remaja dengan jalan banyak memberikan bimbingan dan nasehat tentang akidah, ibadah dan hal-hal yang baik serta memberikan pengawasan kepada remaja agar akhlaknya tidak keluar dari ajaran Islam. Orang tua juga harus sering bertemu dan berdialog dengan remaja karena pada usia ini anak masih labil dan membutuhkan perhatian yang intensif dan perlakuan yang baik dari orang tua atau keluarga. Pergaulan dalam keluarga ini harus terjalin mesra dan akrab. Kekurangakraban kedua orang tuanya dengan remaja dapat menimbulkan kerenggangan jiwa yang dapat menjurus kepada kerenggangan jasmaniah, misalnya remaja akan kurang betah di rumah dan lebih betah berada di luar rumah bersama teman–temannya. Keadaan ini akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadianya dan akhlaknya, apalagi remaja tersebut berteman dengan orang yang kurang baik akhlaknya, karena orang tua kurang mengontrol perilakunya dan jarang memberikan pengarahan dan nasihat.

Pada dasarnya manusia membutuhkan pengawasan dan bimbingan agar perkembangan akhlaknya dapat berjalan baik dan benar termasuk remaja juga membutuhkan hal tersebut. Pada sisi lain, Allah menciptakan orang tua yang secara moral merasa bertanggung jawab untuk mengawasi, melindungi, membimbing dan memelihara anak mereka agar tidak berada di jalan yang salah.

Dengan demikian orang tua harus memberikan perhatian secara menyeluruh berupa bimbingan, nasehat, pengawasan, motivasi penghargaan sekaligus hukuman pada diri remaja agar remaja tidak memiliki akhlak yang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan adanya perhatian orang tua, maka akhlak remaja akan tetap berada di jalur yang benar dan lurus sehingga remaja memiliki akhlak islami yaitu akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan alam sekitar. Oleh karena itu perhatian orang tua sangat mempengaruhi akhlak remaja. Akhlak remaja tinggi Apabila perhatian orang tua tinggi. Adapun bagan kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Memberikan keteladanan kepada remaja

Orang tua

Memberikan perhatian kepada remaja

1. Bimbingan dan nasehat
2. Pengawasan
3. Motivasi dan penghargaan

Remaja Berakhlak Islami

Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap alam dan lingkungan

1. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan perhatian orang tua terhadap akhlak remaja di Desa Patuho Jaya Kec. Lalembuu Kab. Konawe Selatan”.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak remaja, dengan objek penelitian seluruh remaja yang beragama Islam yang berada di Desa Patuho Jaya.

Penelitian yang berkaitan dengan akhlak dilakukan oleh Nursalmah NIM 06010101121 dengan judul “Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Kelurahan Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan”. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitiannya peneliti mengumpulkan data dengan dokumentasi, angket, observasi, dan wawancara. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data statistik deskriptif. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah bila keteladanan orang tua ditingkatkan maka akhlak anak yang baik akan tercapai. Akhlak anak akan dipengaruhi oleh keteladanan orang tua. Dari hasil penelitian tersebut besar persentase akhlak anak dipengaruhi oleh keteladanan orang tua sebesar 38,82%, maka 61,189% lagi dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan perhatian orang tua dilakukan oleh La Apa NIM 06010101056 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak yang Islami di Desa Liya Kec. Wangi–wangi Selatan Kab. Wakatobi”. Jenis penelitiannya adalah penelitian Kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalis data dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi, selanjutnya menggunakan rumus persamaan regresi linear sederhana untuk mengetahui persamaan regresi dari setiap variabel. Peneliti juga menggunakan rumus korelasi *Product moment* untuk mengukur pengaruh dan untuk menguji besarnya pengaruh tersebut menggunakan rumus koefisien determinasi. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak yang islami di Desa Liya dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,803. Dan disimpulkan bahwa semakin tinggi perhatian orang tua maka akan semakin terbentuk pula kepribadian anak yang Islami.

Penelitian-penelitian di atas hanya mengfokuskan tentang keteladanan orang tua terhadap akhlak anak, dan perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak yang islami. Dalam penelitian tersebut fokus pada orang tua memberikan perhatian dan keteladanan kepada anak mereka atau orang tua sebagai contoh/cermin bagi anak-anak, agar mereka terbentuk kepribadian yang islami atau mempunyai akhlak yang baik. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan khususnya di Desa Patuho Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan tergolong baru karena sepanjang pengamatan melalui referensi-referensi yang penulis temukan belum ada yang meneliti terkait dengan pengaruh perhatian orang tua terhadap akhlak remaja bahkan belum ada satu pun penelitian yang dilakukan di desa tersebut. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada orang tua memberikan perhatian kepada remaja usia 12-21 tahun terkait akhlaknya dengan cara membimbing, menasehati, mengawasi, memotivasi dan memberikan perhargaan sekaligus hukuman apabila melakukan kesalahan. Perlakuan tersebut dilakukan orang tua agar remaja memiliki akhlak yang islami, karena remaja adalah masa dimana mereka masih labil atau masih mencari jati diri sehingga sangat dibutuhkan perhatian orang tua. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas atau penelitian sebelumnya,

1. Muhammad Daud , *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), h. 346 [↑](#footnote-ref-2)
2. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*( Jakarta:balai Pustaka,2005),h. 20 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2008), h. 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. H. Mahmud,dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,(sebagai Panduan Para Guru, Orang Tua dan Calon)*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h.186 [↑](#footnote-ref-5)
5. Arsyad H. Anwar *Psikologi Perkembangan* (Kendari:t.p,2007), h.84 [↑](#footnote-ref-6)
6. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.120 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h.9 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ahmad Fawaid Syadzili, *EnsiklopediAl-Qur’an,* (Jakarta Timur,:PT Kharisma Ilmu, t.th), h.10 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Surabaya:Karya Agung,2006),h. 475 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abudin Nata, *op.cit.,*h, 149-152 [↑](#footnote-ref-11)
11. Rois Mahfud, *Al-Islam:Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 99-100. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.,* h. 100-101 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abuddin Nata, *op.cit.,* h.151-152 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h. 152 [↑](#footnote-ref-15)
15. Rois Mahfud, *op.cit.,*h. 100 [↑](#footnote-ref-16)
16. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (*Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 213 [↑](#footnote-ref-17)
17. Bukhari Umar, *op.cit,* h.151 [↑](#footnote-ref-18)
18. Anonim, (online), <http://www.anakciremai.com/2008/06/makalah-psikologi-tentang-bimbingan.html>, (di unduh pada tanggal 27 maret 2013),2013 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama,*(Jakarta: Bulan bintang,1970),h.58 [↑](#footnote-ref-20)
20. ’Adil Fathi ‘Abdullah, *Sudah Islamikah Keluarga Anda,* (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2007), h. 121-125 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,*h. 173 [↑](#footnote-ref-22)
22. Depdiknas, *op.cit.,* h. 857 [↑](#footnote-ref-23)
23. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h.145 [↑](#footnote-ref-24)
24. Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah Al-Bukhari Ja’fari , *Shahih Bukhari*, Jus I, t.tp., t.th., h. 125 [↑](#footnote-ref-25)
25. Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.,* h. 820 [↑](#footnote-ref-26)
26. Bukhari Umar, *op.cit,* h. 84 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 39 [↑](#footnote-ref-28)
28. Fatah Yasin, *op.cit.,* h. 217 [↑](#footnote-ref-29)
29. Husain ‘Ali Turkamani, *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, (*Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992), h.,66 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h., 82 [↑](#footnote-ref-31)
31. Jalaluddin, *Psikologi Agama,* edisi revisi, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), h., 253 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid.,* h., 254 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ana Dwi Wahyuni, *Perhatian Orang Tua,*(Online), http:// blog.umy.ac.id/ anadwiwahyuni /artikel/ perhatian-orangtua/ (di unduh pada tanggal 26 maret 2013) 2013

 [↑](#footnote-ref-34)
34. Depdiknas, *op.cit.,*h.152 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ana Dwi, Wahyuni, *op.cit.* [↑](#footnote-ref-36)
36. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 345 [↑](#footnote-ref-37)
37. Anung Driyas M.D, (Online), ([http://Anungdriyas1201110007.Wordpress.Com/Ilmu-Pendidikan-Anak/Pola-Asuh-Orang-Tua-Dalam-Mendidik-Anak-Usia-Dini/](http://anungdriyas1201110007.wordpress.com/ilmu-pendidikan-anak/pola-asuh-orang-tua-dalam-mendidik-anak-usia-dini/) di unduh pada tanggal 17 April 2013),2013 [↑](#footnote-ref-38)
38. Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), h. 66 [↑](#footnote-ref-39)
39. Husaian ‘Ali Turkamani, *op.cit.,* h.,79 [↑](#footnote-ref-40)
40. Depdiknas,*op.cit.* h. 79 [↑](#footnote-ref-41)
41. Ana Dwi Wahyuni, *op.cit.*, (online)(di unduh pada tanggal 26 maret 2013),2013 [↑](#footnote-ref-42)
42. Mansur, *op.cit.,* h., 273-274 [↑](#footnote-ref-43)
43. Anonim, *Pengertian dan Peranan Pengawasan,* (Online), (<http://www.sarjanaku.com/2011/01/pengertian-dan-peranan-pengawasan.html> di unduh pada tanggal 17 april 2013), 2013 [↑](#footnote-ref-44)
44. Depdiknas, *op.cit.,*h.756 [↑](#footnote-ref-45)
45. ’Adil Fathi ‘Abdullah, *op.cit.*, h., 177 [↑](#footnote-ref-46)
46. Mansur, *op.cit.,* h.,319-320 [↑](#footnote-ref-47)
47. Ana Dwi Wahyuni, *op.cit.,* (online) (di unduh pada tanggal 26 maret 2013), 2013 [↑](#footnote-ref-48)